



Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung

Zuni Lailis Sa'ati¹, R. Indriyanto²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Diterima : 13-02-2022

Disetujui : 24-06-2022

Dipublikasikan :

25-07-2022

Keywords:

Aesthetics, Kuda Lumping

Dance, Performance Forms

Abstrak

Tari Kuda lumping adalah tari yang menggambarkan kelompok orang yang sedang naik kuda maupun menggambarkan gerak kuda. Pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung mengandung nilai estetis yang khas, yaitu terdapat pada pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan nilai estetis tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, estetis koreografis serta etik dan emik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data lapangan dan pengumpulan data pustaka serta menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa estetika bentuk pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo nampak pada pola pertunjukannya yang terdiri dari bagian awal, bagian inti, bagian akhir dan elemen pertunjukan yang terdiri dari tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias dan busana, musik tari, tata teknik pentas, dan property. Tari kuda lumping Satriyo Wibowo memiliki nilai keindahan yang khas yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukan dan elemen-elemen pendukung pertunjukan. Tari Kuda Lumping ini menampilkan gerak yang bertekanan kuat, volume besar, tempo cepat sehingga terkesan gagah dan energik.

Abstract

The Kuda Lumping dance is a dance that represents a group of people riding horses as well as horse movements. The Kuda Lumping dance performance of Satriyo Wibowo Temanggung contains a unique aesthetic value, which is found in the pattern and elements of the performance. This study aims to find out and describe the form and aesthetic value of the Kuda Lumping dance of Satriyo Wibowo Temanggung. The research method used is a qualitative research method with the approach used is a qualitative descriptive, aesthetic choreography, and also ethics and emic. Collecting data in this study used field data collection and library data collection methods as well as using observation, interview, and documentation techniques. The results of the study stated that the aesthetics form of the Kuda Lumping dance performance of Satriyo Wibowo appeared in the pattern of the performance which consisted of the beginning, the core, the end and the elements of the performance consist of theme, movements, dancers, floor patterns, make-up and costume, music, stage technique, and property. The Kuda Lumping dance of Satriyo Wibowo has a unique aesthetic value that can be seen from the performance form and the supporting elements of the performance. This Kuda Lumping dance shows movements with strong pressure, great volume, and fast tempo so that it gives a dashing and energetic impression.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Semarang Kampus Sekaran Gunungpati Semarang, 50229

Email : 1. zunilailissaati@gmail.com

2. indriyanto.609@gmail.com

PENDAHULUAN

Tari Kuda lumping adalah tari yang menggambarkan orang yang sedang naik kuda dan menggambarkan gerakan-gerakan Kuda. Salah satu grup kuda lumping di kabupaten Temanggung adalah grup Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo. Grup ini terletak di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Grup Kuda Lumping Satriyo Wibowo berdiri pada tahun 1985 dengan pendiri Bapak Darmanto. Model tarian yang berbeda dengan sekarang yaitu masih dengan model temanggungan yang rias dan busananya putra gagah dengan iringan yang masih klasik atau hanya menggunakan alat berupa gamelan Jawa saja. Mulai tahun 2005 Kuda Lumping Satriyo Wibowo memiliki keindahan tersendiri sehingga paguyuban ini dapat mempertahankan eksistensinya hingga sekarang, keindahan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya dan elemen-elemen pendukung bentuk pertunjukan. Kelompok ini memadukan kesenian Kuda Lumping dengan kesenian Bali yang dibentuk menjadi sebuah rangkaian cerita seperti sendratari yang mengisahkan tentang pengembangan cerita perjuangan Calon Arang.

Demikian juga dengan Kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung. Bentuk pertunjukkan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen-elemen dasar pertunjukan. Pola pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah/inti dan bagian akhir. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung diawali dengan musik dangdut anoman obong yang di aransemen rockdut, penari piring dan penari Topeng Tua masuk area panggung, bagian tengah/inti yaitu wiro Yudho maju ke depan bagian tengah dan memainkan pecut sebagai tanda pasukan akan masuk ke panggung. Bagian akhir pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung yaitu penari

Kuda Lumping membentuk dua lingkaran dan berputar dua kali kemudian keluar dari panggung.

Umumnya Kesenian Kuda Lumping Temanggung gerakannya yang berpijak pada tari Jawa gaya Surakarta tetapi dalam kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung ini berbeda, gerakan yang digunakan yaitu gerakan yang terkesan tegas dan energik, dari segi tata rias menggunakan rias gagah prenges sehingga membuat karakter penari lebih tegas dan bringas, untuk busana yang digunakan oleh penari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung salah satunya bernama *badong* yang dipakai di bagian badan berwarna merah dan terdapat pernak-pernik dari payet sehingga terkesan gagah dan berwibawa. Irian pada kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung berbeda dengan iringan yang digunakan kesenian Kuda Lumping lainnya, iringan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung menggunakan iringan musik dangdut untuk mengiringi pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung. (2) Mengetahui dan menginterpretasikan nilai estetis bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan teori estetika dan bentuk pertunjukan. Menurut Alwi dalam Rizanti et al, (2016) Estetis mempunyai arti indah atau keindahan. Teori estetika menyangkut teori keindahan subyektif, obyektif dan teori subyektif - obyektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang berasal dari interpretasi seseorang. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli dalam Rahayu, 2016). Keindahan objektif adalah keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan

latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan (Djelantik, 1999). Menurut teori ini keindahan suatu benda terletak pada kualita-kualita keindahan yang menempel pada benda tersebut. Keindahan subjektif-objektif disebut juga keindahan campuran adalah gabungan dua konsep penilaian keindahan yaitu keindahan subjektif dan keindahan objektif dalam kegiatan penilaian karya seni. Penilaian keindahan campuran menuntut penikmat seni untuk lebih jeli dalam melakukan penilaian karya seni, karena dalam penelitian penikmat seni harus memperhatikan keindahan secara subjektif atau pengamat melakukan pengukuran kesan yang timbul setelah mengamati karya seni melalui persepsi visual dan persepsi auditif. Penikmat seni harus juga memperhatikan penilaian secara objektif yaitu dengan cara menikmati karya seni dengan detail atau rinci memperhatikan unsur-unsur seni yang ada. Dari kedua kutub subjektif dan objektif inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto dalam Jazilah, 2019)

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999, p. 9). Menurut Morphy dalam Simatupang (2013, p. 103) estetika sebagaimana digunakan yaitu memuat pengertian adanya skala penilaian, atau paling tidak sebuah standar yang harus dicapai atau harus diciptakan pada suatu objek agar objek tersebut (dinilai) sukses. Pada dasarnya keindahan adalah merupakan hasil penilaian terhadap objek atau benda yang cenderung bernilai positif, tetapi tidak demikian adanya (Maryono, 2015, p. 140). Menurut Astini dan Utina dalam (Titisantoso, Indriyanto, & Utina, 2020) menjelaskan bahwa estetika dalam seni adalah sesuatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa .Estetika juga memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia

yang berkaitan dengan keindahan diantaranya, 1) estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya. 2) estetika memberikan pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetik tertentu Bahari dalam (Sobali et al, 2017).

Bentuk merupakan bagian dari unsur estetika (Djelantik, 1999, pp. 17-18) Bentuk dalam pengertian abstrak adalah struktur, menurut Brown struktur didefinisikan sebagai satuan tata hubungan di antara entitas yang ada yaitu merujuk pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan (Peterson Royce dalam Widaryanto, 2007, p. 69) . Bentuk adalah wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan Jazuli dalam (Susanti & Lanjari, 2015). Menurut Maryono (2011, p.134) bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dalam sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Adapun beberapa unsur atau elemen seni yang pokok dan mendasar yang terdapat dalam pertunjukan tari yaitu gerak, suara, warna, dan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, estetis koreografi, dan pendekatan etik-etik. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Ratna, 2010, p. 94) kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. untuk mencari keindahan yang ada dalam kesenian Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung peneliti menggunakan metode (1) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau

gambar yang mempunyai arti (Sutopo dalam Subandi, 2011, p.176). Wujud data dari pendekatan kualitatif adalah deskripsi bentuk pertunjukan (2) Estetis koreografis yaitu penilaian nilai estetis yang dilakukan melalui elemen koreografi. Elemen tersebut adalah gerak sebagai elemen pokok tari beserta unsur pendukungnya seperti musik tari, rias dan busana, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, tata cahaya, properti (Murgiyanto, 2002, pp. 10-15). (3) Pendekatan etik yaitu pendekatan cara berpikir dari peneliti mendasarkan pada sudut pandang peneliti dan pendekatan emik yaitu peneliti menggunakan sudut pandang masyarakat (Endraswara, 2006, pp. 34-35). Lokasi penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung yaitu terletak di Dusun Gunungpring, Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Metode pengumpulan data ada dua yaitu pengumpulan data lapangan dan data pustaka, sedangkan teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi (Ratna, 2010, pp. 187-210). Menurut (Sugiyono, 2016, p. 310) bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti melakukan penelitian dengan metode lapangan yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, yakni pengurus paguyuban tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung. Metode lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan, serta arsip-arsip baik itu berupa video, foto maupun arsip lainnya yang didapat dari kepala desa atau ketua Paguyuban Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung. Sugiyono (2016, p. 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di

antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Penelitian yang diamati mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Observasi dilakukan dengan cara melihat pertunjukannya secara langsung. Teknik dokumentasi dilakukan melihat dokumentasi berupa video pertunjukan tari kuda lumping, catatan tentang tari kuda lumping Satriyo Wibowo agar dapat gambaran tentang estetika kesenian tersebut.

Teknik keabsahan data dengan triangulasi atau pembandingan. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu (Ratna, 2010, p. 241). Triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016, p. 372).

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, pada triangulasi sumber peneliti mengecek dari sudut pandang diri sendiri dengan pendapat hasil wawancara dengan berbagai narasumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda , yaitu seperti data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo.

Pola Pertunjukan

Secara koreografis, pola tari terdiri dari bagian awal, tengah, akhir. Bagian awal merupakan pendahuluan. Dalam pertunjukan tari jawa gaya istana Surakarta dikenal dengan istilah maju beksan. Maju beksan dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung dimulai dengan lagu pembuka lagu pembuka khas Grub Satriyo Wibowo dan lagu dangdut yang

berjudul Anoman Obong yang diaransemen menggunakan jenis musik rockdut. Penari Piring dan Penari Topeng Tua memasuki area panggung, penari piring menarikan tarian yang gerakannya bersumber dari pengembangan tari Pendet Bali, mulai masuk Wiroyudho (pemimpin pasukan penari Kuda Lumping) menarikan tarian dengan ragam gerak *sembahan*, menggambarkan bahwa Wiroyudho sedang melakukan *Sembahan* kepada penari Topeng Tua. Kemudian masuk pasukan penari Kuda Lumping yang berjumlah 16 orang membentuk formasi baris 4 berbanjar dan kedua penari Piring keluar dari arena panggung bersama penari Topeng Tua.

Bagian tengah merupakan inti pertunjukan. Dalam pertunjukan tari Jawa gaya istana Surakarta dikenal dengan istilah beksan. Beksan dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung dimulai dengan Wiroyudho maju ke depan tengah memainkan pecut sebagai tanda tarian akan dimulai. Gerak-gerak yang digunakan sangat lincah, *rampak*, gerakan berpindah-pindah hingga membentuk formasi lingkaran dan Wiroyudho berada di tengah pasukan penari Kuda Lumping. Setelah itu pasukan Kuda Lumping membentuk formasi barisan 4 berbanjar menarikan ragam gerak *Kiprahan 1*. Leak Bali Putih masuk ke arena panggung kemudian menarikan gerakan berperang dengan Wiroyudho di tengah panggung dan pasukan penari Kuda Lumping posisi jongkok melingkar menjadi empat bagian yaitu pojok kanan belakang, pojok kiri belakang, pojok kanan depan dan pojok kiri depan. Leak Bali Putih kalah dan keluar dari arena panggung yang diangkat oleh crew yang bertugas, Wirayudha dan pasukan penari Kuda Lumping menarikan ragam gerak yaitu *Kiprahan 2*. Setelah pasukan penari Kuda Lumping membentuk lingkaran dan Wirayudha ada ditengah lingkaran pasukan, masuk penari Merak ke bagian tengah panggung yaitu di dalam lingkaran pasukan penari Kuda

Lumping. Wirayudha dan penari Merak menari bersama, gerakannya menggambarkan sedang bercinta. Penari Merak keluar dari panggung kemudian pasukan dan Wirayudha menarikan ragam gerak *Sembahan* bersama-sama karena setelah itu Topeng Jauk Manis masuk ke panggung, Penari Topeng Jauk Manis menari menggambarkan gerakan sedang memberi wejangan untuk pasukan Kuda Lumping, Wirayudha berdiri menghampiri penari Topeng Jauk Manis untuk melaporkan hasil perang yang telah dilakukannya. Penari Topeng Jauk Manis keluar dari panggung kemudian pasukan penari Kuda Lumping berdiri dan membentuk formasi melingkar dalam posisi duduk. Penari Payung masuk dan menarikan tari payung dengan menggunakan properti payung yang diputar-putar, tarian ini dimaksudkan hanya untuk hiburan tidak termasuk dalam rangkaian cerita dari bentuk pertunjukan tari Kuda Lumping. Kemudian penari kipas masuk ke tengah panggung, kemudian penari kipas menari dengan menggunakan properti kipas dengan gerakan gaya Bali. Penari Payung dan penari Kipas keluar dari panggung, pasukan penari Kuda Lumping dan Wirayudha berdiri membentuk formasi baris 4 berbanjar dengan posisi Wirayudha berada di tengah barisan. Pasukan penari Kuda Lumping dalam posisi jongkok tetapi Wirayudha berdiri dan menari, gerakan *landang*. Kemudian pasukan penari Kuda Lumping berdiri dan menarikan ragam gerak *Reogan*. Kemudian gerakan *lampah jonggo*, pasukan penari Kuda Lumping membentuk formasi lingkaran dan Wirayudha berada di tengah. Masuk dua penari Gandrung di tengah formasi penari Kuda Lumping, penari Gandrung menari dengan gerakan gaya tari pendet Bali. Salah satu penari Kuda Lumping berdiri dan ikut menari bersama penari Gandrung, setelah itu penari Gandrung keluar dari panggung. Masuk Barong Bali berperang dengan Wiroyudho, Barong Bali kalah dan keluar dari panggung. Kemudian masuk lagi Leak Bali Hitam berperang

dengan Wirayudha, Leak kalah dan keluar panggung yang diangkat oleh crew yang bertugas.

Bagian akhir merupakan penutup dari pertunjukan. Dalam pertunjukan tari Jawa gaya istana Surakarta dikenal dengan istilah mundur beksan. Mundur beksan dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung dimulai dengan Pasukan penari Kuda Lumping membentuk barisan 4 berbanjar dengan gerakan *rampak*. Kemudian penari bergerak membentuk dua lingkaran yang berada di sebelah kanan dan kiri, penari berputar dua kali kemudian keluar dari panggung.

Elemen Pertunjukan

Gerak

Gerak adalah terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh, semua gerak melibatkan ruang dan waktu, dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh *jarak* tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik, 1999, p. 27).

Unsur-unsur gerak kepala tari Kuda Lumping yaitu toleh kanan, toleh kiri, toleh depan, ceklek kanan, ceklek kiri, lenggut dan angguk. Unsur gerak tangan tari Kuda Lumping yaitu sembahan, pegang kuda, ukel kiprah, hentak kepala Kuda, angkat Kuda, jomplang Kuda, tangan nutul, tangan tumpang tali, tangan ngeyek, narik Kuda. Unsur gerak kaki pada tari Kuda Lumping yaitu badan sikap pokok, badan serong, badan mbungkuk. Unsur gerak kaki pada tari Kuda Lumping yaitu mendak, jengkeng, trecet, lompat, cekeh, drap, hentak, lampah tigo, mletik, untu walang, begalan, lendjit, timpang, langkah kiprah dua dan entragan. Ragam gerak terdiri dari Langkah masuk, Sikap pokok, Kirig, Cekehan, Oyogan, Lampah mbalik, Drap, Kiprahan, Untu walang, Mekakan, Begalan, Sontokan 1, Sembahan (Lenggutan, Tolesan, Sembah, Tumpang tali, Nutul, Ngebyek), Timpangan, Lendjitan, Reogan (Reogan, Sontokan 2, Entragan). Berikut nilai keindahan gerak

yang terdapat dalam tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung:

Langkah Masuk

Gerak langkah masuk merupakan awal pertama penari memasuki panggung atau arena pertunjukan, yaitu dengan posisi badan tegak pandangan lurus kedepan memberikan kesan gagah, kemudian tangan kiri memegang kuda kepang di bagian pinggang dan tangan kanan lurus ke bawah dengan jari mengepal memberikan kesan kuat pada penari. Kaki melangkah biasa seperti ketika kita berjalan dengan menggunakan volume yang besar dan terbuka sehingga dapat memberikan kesan gagah dan kuat. Intensitas yang digunakan yaitu kuat sehingga membutuhkan tenaga yang kuat dan menghasilkan gerak yang kuat pula. Tempo Gerak yang digunakan yaitu tempo sedang sehingga menghasilkan kesan gerak yang tegas.

Kirig

Ragam gerak *kirig* merupakan gerak penghubung dalam tari Kuda Lumping, ragam gerak *kirig* diawali dengan gerak lompat, yaitu kedua kaki melompat secara bersamaan dengan posisi kaki agak ditekuk, volume yang digunakan besar supaya memberikan kesan tegas dan kuat pada tarian dan kedua tangan tetap memegang properti Kuda. Kemudian *trecet*, yaitu mengangkat kedua tumit secara kecil-kecil dan cepat dengan posisi kedua kaki *tanjak* dan *mendak* memberikan kesan gagah dan kuat, kemudian kepala dianggukkan ke bawah satu kali dan kembali lagi menghadap ke depan dengan gerak patah-patah supaya memberikan kesan tegas pada tarian. Setelah itu *trecet* lagi dan disambung dengan lompatan seperti yang pertama, kemudian dilanjut dengan gerakan *liyepan* yaitu dilakukan dengan cara kedua kaki dibuka dan *mendak* memberikan kesan gagah dan jantan, kemudian kaki kanan diangkat dan menapak kembali atau dihentakkan satu kali bersamaan dengan kepala kuda yang dihentakkan juga satu kali, gerakan ini dilakukan secara

bergantian kanan-kiri dilakukan masing-masing 2 kali dan tolehan kepala dan badan mengikuti arah kaki yang akan dihentakkan, gerakan dilakukan sangat lincah karena tempo gerak yang digunakan yaitu cepat sehingga menghasilkan gerak yang dinamis dan semangat. Volume yang digunakan yaitu sempit sehingga menghasilkan gerak yang lincah. Intensitas gerak yang digunakan yaitu kuat sehingga membutuhkan tenaga yang kuat dan menghasilkan gerak yang kuat pula.



Foto 1. Sikap Gerak *Kirig*
(Sumber: Zuni Lailis Saati, 22 Oktober 2018)

Cekahan

Ragam gerak *cekehan* (lihat foto 2) adalah ragam gerak transisi atau perpindahan, *cekehan* merupakan stilisasi dari jalannya Kuda yang dilakukan dengan cara badan tegap kaki diangkat rata-rata air secara bergantian yang dimulai dari kaki kanan terlebih dahulu bersamaan dengan kepala yang dipatahkan kekanan dan kekiri secara bergantian yang diawali dari kanan terlebih dahulu (gerak kepala mengikuti kaki yang diangkat), *cekehan* ditekankan pada bagian kaki, volume gerak kaki diperlebar supaya terkesan gagah dan kuat, tempo yang digunakan sedang karena menggambarkan Kuda yang sedang berjalan sehingga menghasilkan gerak yang dinamis. Intensitas gerak yang digunakan yaitu sedang sehingga tenaga yang dibutuhkan sedang dan menghasilkan gerak yang dinamis.

Oyogan

Ragam gerak *oyogan* dilakukan dengan cara badan serong ke pojok, kedua kaki ditekuk, kemudian kuda di tarik-tarik ke atas bersamaan dengan kaki dihentakkan dan kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri memberikan kesan

tegak pada tarian. Gerakan tersebut dilakukan secara bergantian kanan dan kiri dalam 4 hitungan. Volume yang digunakan lebar sehingga memberikan kesan gagah pada penari, tempo yang digunakan sedang sehingga menghasilkan gerakan yang patah-patah. Intensitas gerak yang digunakan yaitu kuat sehingga membutuhkan tenaga yang kuat dan menghasilkan gerakan yang kuat pula.

Lampah Mbalik

Ragam gerak *lampah mbalik* merupakan gerakan yang diambil dari ekspresi Kuda ketika sedang kaget. Ragam gerak *lampah mbalik* dilakukan dengan cara kaki melangkah tiga hitungan secara bergantian dengan kedua tangan posisi memegang kuda, pada hitungan ke tiga badan balik 180 °, pada hitungan ke empat salah satu kaki diangkat rata-rata air ke samping memberikan kesan gagah dan kuat pada tarian. Penekanan gerak terdapat pada kaki dan badan. Volume yang digunakan besar sehingga memberikan kesan gagah dan menggunakan tempo yang sedang sehingga memberikan kesan gerak gagah dan kuat. Intensitas gerak yang digunakan yaitu sedang sehingga menggunakan tenaga yang sedang dan menghasilkan gerak yang terkesan santai.



Foto 2. Sikap Gerak *Langkah Mbalik*
(Sumber : Zuni Lailis Saati, 11 Agustus 2017)

Drap

Ragam gerak *drap* merupakan gerak stilisasi dari Kuda yang sedang berlari kecil-kecil. Istilah gerak *drap* merupakan gerak yang sering digunakan dalam tari Kuda Lumping pada umumnya. Gerak tersebut menjadi gerak yang wajib ada dalam tari Kuda Lumping. Ragam gerak *drap* dilakukan dengan cara kaki diangkat tidak terlalu

tinggi, menggunakan tempo yang cepat sehingga menghasilkan gerak yang terkesan energik. Volume pada kaki terlihat kecil memberikan kesan lincah, posisi badan tegap memberikan kesan gagah dan kuat dan kepala dipatahkan ke samping kanan dan kiri mengikuti langkah kaki, serta pandangan yang agak condong ke atas atau dagu diangkat memberikan kesan sombong dan bringas. Intensitas gerak yang digunakan yaitu kuat sehingga membutuhkan tenaga yang kuat dan menghasilkan gerak yang kuat dan bersemangat.

Kiprahan

Gerak *kiprah* diambil dari istilah tari dari Surakarta. Gerak tari *kiprah* pada tari Kuda Lumping digunakan sebagai jeda, atau istirahat oleh penari sehingga pelaksanaan gerakannya santai. Terdapat 2 kiprahan dalam tari Kuda Lumping yaitu *Kiprahan 1* dan *Kiprahan 2*, dan terdapat perbedaan gerakan dalam masing-masing kiprahan.

Kiprahan 1

Pertama yaitu gerak *lampah tiga* dilakukan dengan cara kaki melangkah tiga kali secara bergantian yang diawali kaki kanan terlebih dahulu, kemudian kembali seperti posisi semula. Volume gerak yang digunakan lebar sehingga memberikan kesan gagah dan tempo yang digunakan sedang memberikan kesan gagah dan kuat. Intensitas gerak yang digunakan yaitu sedang sehingga tenaga yang digunakan juga tidak terlalu kuat atau sedang dan gerak yang dihasilkan terkesan santai.

Kiprahan 2

Gerakan *kiprahan 2* yaitu dilakukan dengan cara ketika kedua tangan diangkat sebatas kepala, ketika telapak tangan kanan bagian dalam menghadap keluar dan telapak tangan kiri bagian dalam menghadap ke dalam kaki kanan melangkah ke samping kanan, kemudian ketika posisi tangan sebaliknya dari sebelumnya kaki kiri balik dan posisi badan menghadap ke belakang, kemudian posisi tangan kebalikan dari

posisi semula kaki kanan melangkah ke samping kanan, ketika posisi tangan kebalikan dari sebelumnya kaki kiri diangkat dan diayunkan keluar sekali memberikan kesan kuat dan bringas. Tolehan kepala mengikuti gerak tangan dan pandangan agak keatas memberikan kesan gagah dan sombong. Volume yang digunakan lebar sehingga memberikan kesan gagah. Tempo yang digunakan yaitu sedang sehingga menghasilkan gerak yang dinamis. Intensitas gerak yang digunakan yaitu sedang sehingga tenaga yang digunakan juga sedang dan gerak yang dihasilkan terkesan santai.

Untu Walang

Ragam gerak *untu walang* merupakan penggambaran sifat Kuda, dalam hal ini kuda merupakan hewan yang sangat agresif. Ragam gerak *untu walang* dilakukan dengan cara kaki kanan melangkah dengan cara melompat dilakukan dengan empat hitungan kemudian berhenti memberikan kesan lincah dan agresif, kaki kanan kedepan kaki kiri di belakang *mendak*, kepala kuda diangkat atau di *entul-entul* dua kali dengan pandangan mata tajam memberikan kesan tegas. Volume kaki diperbesar sehingga lompatan menjadi tinggi memberikan kesan lincah dan agresif. Tempo yang digunakan yaitu cepat sehingga memberikan kesan gerak yang dinamis. Intensitas gerak yang digunakan yaitu kuat sehingga tenaga yang digunakan juga kuat dan menghasilkan kesan gerak yang kuat dan bersemangat.

Mekakan

Ragam gerak *mekakan* merupakan penggambaran langkah kaki kuda yang berjalan pelan namun masih terlihat gagah. Ragam gerak *mekakan* dilakukan dengan cara kaki diangkat sebatas paha kemudian berjalan pelan dengan badan agak sedikit serong disertai dengan tolehan kepala memberikan kesan gagah, gerak ini ditekankan pada telapak kaki dan lutut posisi tubuh *mendak*. Volume gerak lebar sehingga terkesan gagah, tempo yang digunakan sedang sehingga

memberikan kesan santai. Intensitas gerak yang digunakan sedang sehingga tenaga yang dibutuhkan tidak terlalu kuat dan memberikan kesan gerak yang gagah dan santai.

Begalan

Ragam gerak *begalan* merupakan gerak yang menggunakan level tinggi, gerak *begalan* dilakukan dengan cara tali kuda dilepas kemudian diangkat sebatas depan dada, kemudian kaki dibuka dan kaki kiri diangkat volume yang digunakan lebar sehingga memberikan kesan gagah, kuda ditarik ke kanan bawah dan kiri bawah secara bergantian bersamaan dengan kaki kiri diayun ke samping dan ke dalam dengan tempo yang sedang memberikan kesan tenang tetapi tetap terlihat gagah karena menggunakan level tinggi. Volume gerak yang digunakan yaitu besar sehingga memberikan kesan gagah. Intensitas gerak yang digunakan yaitu kuat sehingga membutuhkan tenaga yang kuat sehingga memberikan kesan gerak yang kuat dan semangat.



Foto 3. Sikap Gerak *Begalan*
(Sumber : Zuni Lailis Saati, 22 Oktober 2018)

Sontokan 1

Ragam gerak *sontokan 1* merupakan gerak yang memberikan kesan semangat dan *gumyak* karena diperkuat dengan *senggakan*. Ragam gerak *sontokan 1* dilakukan dengan cara kaki melangkah tiga kali secara bergantian dan menghadap ke belakang bersamaan dengan kuda diangkat dan didorong ke arah serong kiri atas diulang pada setiap langkah, kemudian kepala kuda dihentakkan ke samping kiri bawah dan atas bersamaan dengan ketika kuda di hentak ke bawah kaki kiri ikut menghentak ke bawah dan kaki kanan diangkat, begitu sebaliknya ketika kepala

kuda di angkat ke atas kaki kanan menghentak ke bawah dan kaki kiri diangkat. Volume yang digunakan lebar memberikan kesan gagah, level yang digunakan tinggi memberikan kesan gagah dan kuat, tempo yang digunakan yaitu cepat sehingga memberikan kesan gerak yang semangat dan energik. Intensitas gerak yang digunakan yaitu kuat sehingga memberikan tenaga yang digunakan kuat dan kesan gerak yang dihasilkan kuat dan patah-patah.



Foto 4. Sikap Gerak *Sontokan 1*
(Sumber : Zuni Lailis Saati, 22 Oktober 2018)

Sembahan

Ragam gerak *sembahan* merupakan penggambaran berdoa ketika prajurit berkuda akan maju di medan perang. Rangkain gerak *sembahan* terdiri dari beberapa ragam . gerak *sembahan* dilakukan dengan posisi *jengkeng* dan tubuh menghadap ke depan. Ragam gerak *sembahan* adalah *lenggutan*, *tolehan*, *sembah*, *tumpang tali*, *nutul*, *gebyek*.

Lenggutan

Ragam gerak *lenggutan* merupakan stilisasi dari gerak kepala kuda saat bergerak. Gerakan *lenggutan* dilakukan dengan posisi *jengkeng* kepala menoleh ke sudut kanan dan kiri dengan hitungan *lama*. Penekanan gerak *lenggutan* terdapat pada bagian leher dan dagu, volume lebih lebar agar perpindahan gerak lebih terlihat. Posisi kaki *jengkeng* membuat volume tubuh menjadi kecil, karena berada di level rendah. Iringan yang digunakan yaitu tempo sedang. Tempo gerak yang digunakan yaitu sedang sehingga menghasilkan gerak yang terkesan santai. Intensitas gerak yang digunakan yaitu lemah sehingga tenaga yang digunakan yaitu lemah dan menghasilkan gerak yang terkesan sederhana tetapi tetap tegas.



Foto 5. Salah Satu Sikap Gerak *Lenggutan*
(Sumber : Zuni Lailis Saati, 22 Oktober 2018)

Tolehan

Tolehan merupakan stilisasi dari gerak kepala kuda yang sedang melihat ke kanan dan ke kiri. Ragam gerak *tolehan* dilakukan dengan cara kepala menoleh ke kanan dan ke kiri yang disajikan dengan pola *lamba* dan *ngracik*, dan dengan menggunakan tempo sedang. Posisi badan *jengkeng* sehingga volume tubuh mengecil karena berada di level rendah memberikan kesan tenang. Penekanan gerak terdapat pada leher, gerak yang dilakukan sangat tegas, volume yang digunakan diperlebar sehingga memberikan kesan gagah pada penari. Iringan yang digunakan yaitu tempo sedang. Tempo gerak yang digunakan sedang sehingga menghasilkan gerak yang santai. Intensitas gerak yang digunakan yaitu sedang sehingga membutuhkan tenaga tidak terlalu banyak dan menghasilkan gerak yang terkesan dinamis, tegas dan sederhana.

Musik Tari

Menurut Maryono (2015, pp. 64-65) Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur-unsur baku yang mendasar yaitu: nada, ritme dan melodi. Instrumen yang digunakan dalam pembuatan musik tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo yaitu instrument tradisi dan instrumen barat, instrument tradisinya ada saron, demung, bende, gong, kendang, kenong dan kendang dangdut. Instrumen barat yaitu bass, organ dan drum. Keindahan iringan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo tampak pada keselarasan antara musik dengan gerakan tari. Nilai keindahan iringan pada pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo dapat dilihat dari garap musiknya. Jenis instrumen musik yang digunakan mampu

membuat suasana menjadi semangat, didukung dengan vokal dan senggakan-senggakan khas dari penata musik memberikan kehidupan pada iringan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo. Tempo musik yang dinamis memberikan kesan kuat terhadap penari dalam pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo.

Properti

Properti tari adalah alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari dan properti mempunyai sifat tentatif. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, c) sarana simbolik (Maryono, 2015, pp. 68-68). Properti yang digunakan dalam tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung yaitu kuda kepong. Penggunaan kuda kepong dalam tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung sesuai dengan konsep tarian yaitu menggambarkan seorang prajurit berkuda. Penggunaan Kuda Kepang oleh penari memvisualisasikan karakter penari dan prajurit yang sedang mengendarai kuda. Penggambaran prajurit yang sedang berperang biasanya mengendarai kuda dengan pola dan motif serta rias dan busana penari dengan properti. Kuda kepong yang digunakan ketika menari menimbulkan tenaga yang digunakan dalam ragam gerak tertentu terlihat dengan jelas sehingga mampu memperlihatkan keindahan tersendiri pada tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung melalui properti kuda kepong yang digunakan. Properti kuda kepong juga digunakan sebagai perwujudan simbol-simbol sehingga penonton mampu memahami dan menangkap isi dan penampilan tari yang telah disajikan.

Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari (Maryono, 2015, p. 67).

Pada pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung biasanya dilakukan di tempat terbuka dan luas seperti di lapangan atau di halaman yang luas. Pertunjukan dilakukan di lapangan biasanya dalam rangka menyambut HUT Republik Indonesia tepatnya pada tanggal 17 Agustus, sedangkan ketika di *tanggap* oleh orang yang hajatan biasanya dilakukan di depan halaman rumah yang punya hajat tetapi harus memiliki ruang yang cukup luas. Panggung dalam pertunjukan tari Kuda Lumping berbentuk panggung tapak kuda dimana separuh bagian pentas/panggung masuk sebagian penonton sehingga membentuk lingkaran tapak kuda.

Tata lampu dan Tata Suara

Penataan lampu/sinar bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana efek dramatic dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli 2016, p. 62). Penataan lampu/sinar dalam pertunjukan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung. Biasanya dalam pertunjukan tari Kuda Lumping menggunakan beberapa jenis lampu untuk mendukung suasana pada pementasan. Adapun jenis lampu yang digunakan dalam pementasan tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo yaitu tidak menentu dalam arti menyesuaikan dengan pihak yang mempunyai acara dalam pementasan. Kemudian tata suara dalam panggung pementasan ada tiga buah *sound* besar dibagian belakang panggung dekat para pemusik yaitu di sebelah kiri dan kanan panggung.

SIMPULAN

Estetika bentuk pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung dapat dilihat dari pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Tari

Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung memiliki keindahan yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya. Keindahan bentuk pertunjukan tersebut dapat dilihat melalui pola pertunjukan yaitu bagian awal, tengah dan akhir serta elemen pertunjukan yaitu gerak, properti, iringan, tata rias dan busana, panggung, tata lampu dan tata suara sehingga menghasilkan nilai keindahan yang khas.

Nilai keindahan gerak tari Kuda Lumping dapat dilihat dari aspek koreografi yang terdapat didalamnya. Aspek koreografi terdiri dari aspek pokok tari dan aspek pendukung tari. Aspek pokok tari meliputi aspek tenaga, ruang dan waktu. Sedangkan aspek pendukung tari meliputi iringan, pelaku, tata rias wajah dan busana, tata lampu, tata suara, tempat pentas dan properti. Aspek pokok tari yaitu tenaga yang digunakan dalam tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung yaitu intensitas gerak yang kuat sehingga menghasilkan gerak yang terkesan tegas, bersemangat dan lincah. Aspek pokok tari waktu yang digunakan dalam tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung yaitu menggunakan tempo yang cepat dan sedang sehingga menghasilkan gerak yang terkesan tegas, bersemangat dan lincah. Aspek pokok ruang yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Temanggung yaitu menggunakan volume lebar sehingga membutuhkan tempat yang luas dan menghasilkan gerak yang terkesan gagah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A.(1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jazilah, Febrina Sonia. (2019). "Estetika Gerak Tari Kuda Lumping Di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang." *Jurnal Seni Tari* 8(2):216–26. doi:

- 10.15294/JST.V8I2.33090.
- Jazuli, Muhammad. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Maryono. (2015). *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Murgiyanto, Sal. (2002). *Kritik Tari Bekal Dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rahayu, Anjie G. (2016). "Estetika Tari Retno Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal." Semarang: Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang :34–35.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizanti, Elisa. (2016). "Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis Di Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Seni Tari* 5(1).doi:10.15294/JST.V5I1.9637.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Sobali, Akhmad. (2017). "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes." *Jurnal Seni Tari* 6(2):1–7.
- Subandi. (2011). "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan." *Harmonia* 5(2):176.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Widya, and Restu Lanjari. (2015). "Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo Di Desa Kabupaten Magelang." *Jurnal Seni Tari* 4(1). doi: 10.15294/JST.V5I1.9727.
- Titisantoso, Mutiara Putri, Indriyanto Indriyanto, and Usrek Tani Utina. (2020). "Estetika Gerak Tari Dadi Ronggeng Banyumasan." *Imaji* 18(1):62–71. doi: 10.21831/IMAJI.V18I1.31649.
- Widaryanto, F. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: STSI Press Bandung.